

**DAKWAH MODERAT DR (HC). KH. AHMAD MUSTOFA BISRI
DI DUNIA VIRTUAL**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Oleh
SAMSURIYANTO
NIM. F52716167

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SAMSURIYANTO

NIM : F52716167

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 April 2018

Saya yang menyatakan,



SAMSURIYANTO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Samsuriyanto ini telah disetujui
pada tanggal 16 April 2018

Oleh
Pembimbing



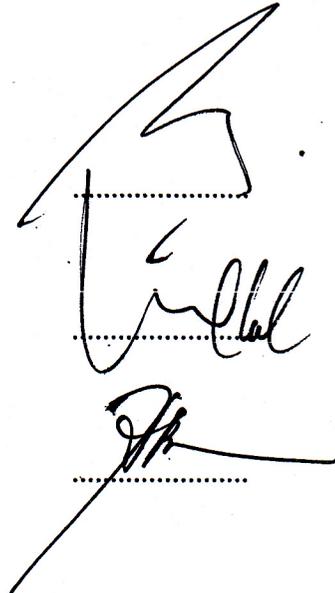
Dr. Moch. Choirul Arif, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Samsuriyanto ini telah diuji
pada tanggal 9 Mei 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Abdul Muhid, M.Si. (Ketua / Penguji)
2. Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip.IS. (Penguji Utama)
3. Dr. Moch. Choirul Arif, M.Fil.I. (Pembimbing / Penguji)



Surabaya, 9 Mei 2018



Direktur,
Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SAMSURIYANTO
NIM : F52716167
Fakultas/Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : yantosamsuri88@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Dakwah Moderat Dr. (HC).KH. Ahmad Mustofa Bisri
di Dunia Virtual

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Juli 2018

Penulis

(SAMSURIYANTO)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Moderate da'wah is in the middle position between two opposing groups. Liberal Muslims give the potential of *dalīl 'aqli* as strong as possible in interpreting the religion, while radical Muslims hold firm to *dalīl naqli* rather than *dalīl 'aqli*. Problems formulation in this research are: 1) How the moderate da'wah is discoursed by Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri in the virtual world? 2) What kind of the language strategy is used by Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri in developing discourse of the moderate da'wah in the virtual world? 3) What the ideology is emphasized by Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri in proclaiming the moderate da'wah in the virtual world?

The purpose of this study as follows: 1) To describe and dismantle the moderate da'wah discoursed by Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri in the virtual world. 2) To describe the language strategy used by Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri in developing discourse of the moderate da'wah in the virtual world. 3) To critically describe the ideology emphasized by Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri in proclaiming the moderate da'wah in the virtual world. The data analysis technique used in this research is media text analysis model Teun A. Van Dijk.

The results of research include: 1) Tolerant, balanced and fair are the moderate da'wah discoursed by Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri in the virtual world. 2) The reflective narrative is the language strategy used by Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri in developing discourse of the moderate da'wah in the virtual world. 3) The moderate ideology of Islam emphasized by Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri in proclaiming the moderate da'wah in the virtual world is influenced by the teaching of *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Ash'ariyyah*.

Di dunia virtual, kajian tentang terorisme memiliki banyak istilah yang seringkali sebagian tumpang tindih. Istilah yang sering digunakan adalah “*cyber terrorism*”, “*cyber extremeism*”, “*cyber crime*”, “*cyber attack*”, “*cybotage*” dan “*hacking*”.⁵⁴ Di antara semua komunitas teroris, al-Qā’idah bersifat unik. Sebab sejak awal kepemimpinan, tampaknya secara intuitif menangkap potensi komunikatif yang sangat besar di internet dan berusaha menggunakan kekuatan untuk memajukan tujuan strategis gerakan tersebut dan memfasilitasi operasi taktis di lapangan.⁵⁵ Pencipta dakwah virtual memanfaatkan semua sarana dan perangkat komunikasi mutakhir yang tersedia. Orang bisa mengatakan bahwa setidaknya beberapa situs yang dikelola oleh pendakwah berada di atas rata-rata di internet karena kecanggihannya.⁵⁶ Di beberapa negara Arab, internet sedang dalam proses menjadi media massa baru, khususnya di kalangan orang berpendidikan.⁵⁷

Ada dua keunikan penggunaan internet di dunia arab yaitu, agama memiliki bobot lebih besar daripada di tempat lain di dunia, serta pengguna Arab sangat ingin terlibat dalam diskusi – tidak sedikit tentang agama, politik dan jenis kelamin. Dari kedua domain tersebut, penegasan individu yang terus berkembang sebagai pembicara aktif dan pengambil keputusan, bukan

⁵⁴ Hanna Rogan, *Jihadism Online: A Study of How al Qaida and Radical Islamist Groups Use the Internet for Terrorist Purposes*, Norwegian Defence Research Establishment, 2006, 8.

⁵⁵ Bruce Hoffman, *The Use of the Internet by Islamic Extremists* (Arlington: The Rand Corporation, 2006), 5.

⁵⁶ Egdunas Raciun, *The Multiple Nature of the Islamic Da’wa*, Dissertation, The University of Helsinki, 2004, 10.

⁵⁷ Mohammed Ibahrine, “The Internet and Politics in Morocco: The Political Use of the Internet by Islam-Oriented Political Movements” (Dissertation--Universitat Hamburg, 2005), 17.

sekarang, kegiatan berbagi informasi terkait agama menjadi hal lumrah di situs sosial dan aplikasi yang menjurus kepada penyebaran informasi di *smartphone*. Penggunaan twitter, facebook, instagram dan website kian mendapat tempat di kalangan anggota masyarakat yang menyadari bahwa salah satu media efektif untuk menyampaikan pesan dakwah moderat adalah melalui portal internet.⁶³

Hadirnya internet dengan teknologi multimedia adalah penghargaan khusus kepada dunia dakwah. Tugas berdakwah menjadi mudah, cepat dan efisien dengan adanya teknologi multi media. Seluruh dunia telah menjadi seolah-olah sebuah desa elektronik dengan adanya teknologi ini. Kemampuan mengirim, menerima dan memproses informasi dapat diperluas.⁶⁴ Dengan demikian dakwah moderat di dunia virtual berfokus pada memberdayakan nilai-nilai kemanusiaan yang bersaing secara bebas serta memerlukan cara terindah untuk menyaring pikiran para radikal dan liberalis.⁶⁵

Kehadiran Islam di dunia virtual menurut Anderson berawal dari fase teknologi, untuk memperbaiki misinterpretasi dalam Islam dan evolusi *cyber* Islam. Hal ini menyebabkan terciptanya website yang mengembangkan portal edukatif, informatif dan interaktif. Kehadiran Islam ke dunia virtual juga menciptakan kesempatan untuk berdialog dan menciptakan jalan baru

⁶³ Syahrudin Hj. Awg. Ahmad dan Mohd. Shaukhi Mohd. Radzi, "Dakwah di Internet: Aplikasi Model Tettingkap Ekni (TtEKNI) ke atas Wacana Mesej Dakwah di *Group Page* Islamik Malaysia", *Jurnal Komunikasi Borneo Edisi Khas* (Konvoquesyen ke-18 UMS) 2016, 45. Lihat juga Abdul Qayyum and Zaid Mahmood, "Role of Social Media in the Light of Islamic Teaching", *Al Qalam* (December, 2015), 27.

⁶⁴ Sayyed Muhammad Dawilah al Idrus dan Mohd Lutfi Solehan, *Peranan ICT dalam Penyebaran Dakwah dalam Era Globalisasi*, Seminar Kebangsaan Dakwah Islamiah di IPT dan Komuniti 2-3 Disember 2009 Dewan Tunku Ibrahim Ismail Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, 13.

⁶⁵ Zulkiple b. Abd. Ghani, "Cabaran Dakwah Islam di Era Siber", *Jurnal Usuluddin*, No. 15 (2002), 142.

dakwah.⁶⁶ Penggunaan internet sebagai aktivitas dakwah moderat di dunia virtual dapat ditujukan antara lain, mensosialisasikan ajaran *Islam rahmatan lil 'Alamīn*, menyediakan kebutuhan informasi bagi umat Islam serta sebagai penyeimbang terhadap informasi yang bersifat radikal, liberal, tendensius, stereotipe dan menyudutkan Islam.⁶⁷

Dakwah moderat di dunia virtual dapat dilakukan dengan memproklamkan diri secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, pendakwah menyebut dirinya menyebarkan dakwah moderat dan konten yang disajikan pasti mengandung nilai-nilai moderat. Sedangkan secara tidak langsung, ia hanya mentransformasikan nilai-nilai moderat tanpa mengklaim bahwa dirinya berdakwah secara moderat.

Tipe dakwah moderat kedua yang sangat unik ini dilakukan oleh Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri. Sebagai penerus dakwah *Wali Songo*, Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri senantiasa berdakwah dengan memberi kesejukan. Dalam sejarah, sembilan penyebar Islam di bumi Nusantara itu selalu mempertimbangkan aspek kebijaksanaan hidup dalam berdakwah. Tak heran jika dakwahnya mudah dipahami dan diterima masyarakat.⁶⁸ Tokoh-tokoh pesantren di Indonesia juga memberikan penghargaan kepada keragaman budaya, agama dan suku sembari mendakwah Islam sejuk dan damai di lapisan luas masyarakat. Hal ini juga yang mengilhami Rais 'Aam

⁶⁶ Abdi O. Shuriye dan Mosud T. Ajala, "Islam and the Cyber World", *Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing*, Vol. 4, No. 6 (September, 2014), 514-515.

⁶⁷ Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1 (Januari – April, 2013), 45-46.

⁶⁸ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 27.

fokus masalah, pendekatan dan jenis penelitian serta teknik analisis data. Fokus masalah pada penelitian ini adalah dakwah moderat Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di dunia virtual, sedangkan penelitian sebelumnya adalah pemikiran pendidikan Islam Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri. Pendekatan penelitian ini kritis dengan jenis penelitian analisis teks media, sedangkan penelitian sebelumnya adalah kualitatif dengan jenis lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis teks media dengan Model Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian sebelumnya teknik analisis penelitian studi tokoh.

Kedua, penelitian oleh Abdul Jalil, et al tentang “*Antologi Puisi Tadarus dan Pahlawan dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri (Tinjauan Kritik Sosial, Nilai Religius, dan Nilai Pendidikan)*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah a). Kritik sosial ada empat, dua di antaranya adalah A. Mustofa Bisri yang lebih dikenal dengan nama panggilan Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri serta banyak dijumpai puisi-puisi yang bersifat puisi deskriptif dan metafisikal; b). Nilai Religius yang dibatasi pada religius sebagai pengalaman batin dan kesadaran seseorang (penyair) untuk selalu berhubungan dengan Sang Maha Pencipta dalam kehidupan sehari-hari; serta c). Nilai pendidikan tentang manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan orang lain, manusia dengan kehidupan, manusia dengan kematian, dan manusia dengan ketuhanan.⁸⁶

⁸⁶ Lihat Abdul Jalil, “Antologi Puisi Tadarus dan Pahlawan dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri (Tinjauan Kritik Sosial, Nilai Religius, dan Nilai Pendidikan)” (Tesis--Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010).

Ahmad Mustofa Bisri di dunia virtual, sedangkan penelitian sebelumnya adalah membangun jaringan muslim moderat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis teks media dengan Model Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian sebelumnya teknik analisis kualitatif deskriptif.

Keempat, penelitian oleh Minavere Vera Bardici tentang “*A Discourse Analysis of the Media Representation of Social Media for Social Change - The Case of Egyptian Revolution and Political Change.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dengan jenis analisis teks media. Hasil penelitiannya adalah representasi media deterministik mengenai peran media sosial dalam revolusi dan transformasi politik Mesir, yaitu lebih-lebihkan dalam menggambarkan kekuatan media sosial dengan menggambarkan revolusi Mesir sebagai sebuah revolusi Facebook. Hal ini juga cenderung bersifat retorik dan eksklusif. Peristiwa revolusi dan realitas perubahan politik di Mesir jauh lebih rumit daripada bagaimana rekonstruksi oleh kebanyakan jurnalis. Selanjutnya, ia memainkan peran dalam membangun citra positif dari berbagai pelaku perusahaan, yaitu Facebook, Twitter dan perusahaan media, serta dalam membentuk identitas mereka. Selain itu, representasi media melakukan pekerjaan ideologis.⁸⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dengan menggunakan teknik analisis teks media. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus masalah dan model teknik analisis teks media yang digunakan. Fokus masalah pada penelitian ini adalah dakwah moderat Dr (HC). KH. Ahmad

⁸⁸ Lihat Minavere Vera Bardici, “*A Discourse Analysis of the Media Representation of Social Media for Social Change - The Case of Egyptian Revolution and Political Change*” (Tesis--Malmö University, Sweden, 2012).

Keenam, penelitian oleh Hugh Tyrwhitt-Drake tentang “*A Critique of Critical Discourse Analysis*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dengan jenis analisis wacana. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana model Karl Popper. Hasil penelitiannya adalah menawarkan kritik terhadap analisis wacana kritis Norman Fairclough (*critical discourse analysis* - CDA) dan menyarankan pendekatan alternatif untuk melakukan CDA. Di babak pertama, menetapkan CDA dalam konteks dan memeriksa beberapa masalah teoretis utama yang dihadirkan. Aspek pendekatan rasionalis kritis Karl Popper yang diperkenalkan sebagai sarana untuk memperkuat dasar teoritis dari usaha tersebut. Sebagian besar babak kedua terdiri dari empat studi kasus, yaitu karya penelitian dilakukan dalam wacana politik, media, kolonial dan institusional yang dianalisis tekstual.⁹⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dengan menggunakan teknis analisis wacana. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus masalah dan model teknik analisis wacana yang digunakan. Fokus masalah pada penelitian ini adalah dakwah moderat Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di dunia virtual, sedangkan penelitian sebelumnya adalah kritik terhadap analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan teknik analisis teks media dengan Model Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian sebelumnya teknik analisis wacana model Karl Popper.

Ketujuh, penelitian oleh Oren Z. Steinitz tentang “*The Attitude Towards the Other in Jewish and Islamic Religious Websites*.” Penelitian ini

⁹⁰ Lihat Hugh Tyrwhitt-Drake, “*A Critique of Critical Discourse Analysis*” (Disertasi---The University of Reading, 2005).

menggunakan pendekatan kritis dengan jenis analisis wacana. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana model Habermas. Hasil penelitiannya berfokus pada website Islam dan Yahudi yang memungkinkan pengunjung untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hukum agama kepada mufti dan rabi terkenal, menerima jawaban dari website itu sendiri; serta dalam beberapa kasus, mengomentari jawaban para tokoh agama tersebut.⁹¹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dunia virtual serta sama-sama menggunakan pendekatan kritis. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus masalah dan teknik analisis data. Fokus masalah pada penelitian ini adalah dakwah moderat Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di dunia virtual, sedangkan penelitian sebelumnya adalah dialog online Mufti dengan umat serta rabi dengan komunitasnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis teks media dengan Model Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian sebelumnya teknik analisis wacana model Habermas.

Kedelapan, penelitian oleh Arie Setyaningrum Pamungkas tentang “*The Dakwah Media in Post Suharto Indonesia From Politics of Identity to Popular Culture.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dengan jenis analisis wacana, analisis framing dan etnografi media. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana model Philips dan Jorgensen, analisis framing serta etnografi media. Hasil penelitiannya adalah pertumbuhan media di era pasca Soeharto merupakan hasil dari kebebasan

⁹¹ Lihat Oren Z. Steinitz, “The Attitude Towards the Other in Jewish and Islamic Religious Websites” (Disertasi--University of Calgary, 2014).

Sikap adil berdiri di antara kaum fanatik dan meremehkan; di dalam dirinya terkumpul pikiran seorang *fāqih* dan hati yang ber-*taqwa*, yang bisa beradaptasi antara kewajiban yang diharuskan dan realita hidup yang ada; yang bisa membedakan antara apa yang diharapkan orang-orang khusus dan apa yang dialami oleh orang-orang awam; yang dapat memahami bahwa suasana biasa dan lapang mempunyai hukum tersendiri, sementara suasana darurat juga mempunyai hukum-hukum yang spesifik. Dalam usaha untuk memudahkan, tidak sampai menghapus batas-batas antara halal dan haram. Tetapi dalam usaha berhati-hati, tidak sampai memberatkan dan menyulitkan.⁵⁶

Dalam Islam, setiap manusia diharuskan bersikap adil, baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan dan orang lain. Keadilan untuk diri kita adalah dasar keadilan bagi orang lain. Meski begitu, setiap orang atau perusahaan dilarang untuk menyakiti lingkungan setelah Allah SWT telah memperbaikinya (Sūrat al-Nahl: 90). Ini tidak berarti bahwa Islam melarang umat Islam untuk menghasilkan dari alam.⁵⁷

Dengan demikian, dakwah moderat dapat diartikan sebagai upaya transformasi nilai-nilai Islam yang toleran, seimbang serta adil.

⁵⁶ Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah; Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, terj. Alwi A.M (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), Cet. 1. Edisi. 3, 221.

⁵⁷ Muhammad Irdam Ferdiansah, et al, "Production Costing Concept Based on Islamic Justice Value", *Journal of Business and Management*, Vol. 16, No. 10 (October, 2014), 19.

antarkelompok, karena setiap pihak meminta bantuan kelompoknya dan melaksanakan peperangan. Terjadinya peperangan bukan karena rebutan sumber daya alam antarkelompok, tetapi disebabkan oleh masalah pribadi. Tidak hanya nyawa melayang, bahkan harta pun berserakan karena ulah pribadi salah satu dari kelompoknya. Kehadiran Rasulullah SAW sebagai penyejuk memperjuangkan zaman kebodohan ini untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri menghadirkan sosok penebar kasih sayang yaitu Rasulullah SAW yang memperkenalkan dan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan. Semua manusia adalah saudara karena berasal dari bapak yang sama yaitu Nabi Adam AS. Bagi Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri, tidak ada seorang atau sekelompok manusia yang lebih mulia dari orang lain. Jika orang Arab tidak lebih mulia dari non-Arab, maka orang berkulit putih juga tidak lebih mulia dari berkulit hitam. Prestasi paling mulia di hadapan Allah SWT adalah orang yang paling ber-*taqwa* kepada-Nya. Persaudaraan antarmuslim juga diperkuat, karena Rasulullah SAW mengajarkan untuk tidak saling menghina bahkan saling melukai apalagi saling membunuh.

Sebagai pembawa damai, Rasulullah SAW merekatkan persaudaraan sesama muslim dari latar belakang suku berbeda baik dari kalangan Anṣar maupun muhājiriṅ serta mengadakan perjanjian

damai dengan masyarakat Madinah yang non-muslim. Secara otomatis, fanatisme kelompok yang telah lama dibanggakan, digantikan dengan saling menghormati dalam perbedaan. Pendakwah sejatinya menjadi perekat dan penyejuk dalam kehidupan masyarakat – bukan menjadi provokator permusuhan – apalagi di dunia kini manusia sudah saling menebar permusuhan.

Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri seolah ingin menyampaikan bahwa sebaiknya para pendakwah menangkal sejak dini adanya gesekan dalam masyarakat. Jika tidak segera diatasi, maka akan terjadi permasalahan yang semakin besar – tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga banyak orang yang tidak ikut serta dalam konflik. Namun tidak sedikit pendakwah yang senang membuat *hoax* dan menebarkan kebencian dalam diskusi keagamaan, sehingga kehilangan *ruh al-da'wah*. Sebagai pewaris Rasulullah SAW dalam merekatkan umat, sudah saatnya para pendakwah menjadi *peace-maker* dalam setiap prolematika kehidupan.

Bagi Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri, fanatisme akan menghilangkan pikiran sehat karena didominasi oleh emosi, sehingga akan menimbulkan sikap tertutup tanpa batas. Tidak hanya muslim awam, bahkan pendakwah sekalipun akan mendapatkan hal yang sama ketika sudah ternodai dengan fanatisme. Orang-orang yang fanatik sudah tidak ingin melihat dan mendengar saran dan

kritik konstruktif, karena cenderung subyektif dan tidak bisa diajak diskusi oleh kelompok lain. Mereka hanya gemar menyalahkan kelompok lain, tanpa menyalahkan diri sendiri.

Tulisan ini diterbitkan pada tanggal 12 Februari 2017 ketika kondisi di tanah air adanya gesekan antar sesama anak bangsa. Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri merasa sedih dengan kondisi yang menimpa tanah air karena maraknya fanatisme di zaman reformasi. Manusia tidak hanya fanatik terhadap agama dan suku bangsa, tetapi juga kepada politik yang melebihi agama yang bersifat sakral. Lebih ironis, ketika orang dalam berpolitik membawa agama sehingga tidak bisa dibedakan antara agama, politik dan ambisi. Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri jutra mempertanyakan hubungan agama dengan politik, apakah agama mendukung politik atau politik mendukung agama atau keduanya mendukung ambisi. Di zaman pemilihan umum, pemilihan presiden atau kepala daerah, pendakwah sejatinya menjadi penebar kasih sayang, bukan menjadi provokator yang jauh dari kepribadian Rasulullah SAW.

Menurut Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri, adanya fanatisme di bumi pertiwi ini dilengkapi sejak zaman sebelum reformasi yang mendapatkan pendidikan politik yang senantiasa sama. Manusia yang merasa lega dengan tumbanganya rezim otoriter, hanya memikirkan untuk mendirikan partai politik tanpa diiringi semangat saling menghargai di era demokrasi. Akibatnya, fanatisme

berlebihan kepada pendapat dan kelompok di luar dirinya. Dalam kaitan ini, setidaknya masyarakat sudah memahami bahwa antarmanusia, antarwarga negara dan antarmuslim sering mengobarkan api permusuhan. Sesama saudara muslim saling menyerang untuk merebut kebenaran dengan senantiasa melakukan perbuatan keji. Mereka seolah-olah tidak introspeksi diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Mereka menjadikan al-Qur'ān dan ḥadith untuk mendukung nafsu dan amarah.

Adanya karakter berlebihan dalam mencintai terhadap golongan sendiri, sehingga menganggap golongannya yang paling baik dan paling benar serta berlebihan dalam membenci terhadap golongan berbeda merupakan bentuk fanatisme yang sangat dilarang dalam Islam. Fanatisme menimbulkan gesekan sehingga pada akhirnya peperangan antar sesama yang fanatik pada golongan. Islam hadir untuk menghapus fanatisme di muka bumi, menuju persatuan dan perdamaian. Para pemimpin dan pimpinan partai politik sejatinya menjadi peredam bagi para pendukungnya, bukan malah menjadi penyebab gesekan antarmasyarakat. Akibatnya, merusak tatanan sosial yang telah diperjuangkan sejak lama oleh para pendiri bangsa. Pemilihan kepala daerah sejatinya sebagai ajang untuk mencari figur pemimpin yang berkualitas baik.

Pada pemilihan kepala Daerah Khusus Ibukota, tidak hanya masyarakat Jakarta yang serius mendukung, tetapi juga hampir

seluruh masyarakat Indonesia seolah-olah ambil bagian. Perang *hoax* seakan-akan mengitari antar calon pemimpin kota metropolitan tersebut. Sehingga membuat telinga kebisingan dengan suara-suara penebar kebencian antarsesama anak bangsa. Sebagai warga provinsi Jawa Tengah, Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri malah lebih tertarik melukis sebagai buah kreatif, daripada saling mendukung terhadap calon yang bukan kepala daerahnya. Gesekan terjadi tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya pun saling menghujat untuk membela calon pilihannya, walaupun si penghujat bukan bagian dari warga dari kota terpadat di tanah air tersebut.

Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri juga menampilkan karya lukisan yang penuh dengan makna. Lukisan Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri salah satunya sebagai respon terhadap fenomena dalam kehidupan masyarakat. Bagi pelukis seperti Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri, keramaian Pilkada tidak perlu dipedulikan, sebab menyita banyak waktu untuk melukis sebagai media penyebaran makna melalui kuas dan tinta. Lukisan juga dilakukan untuk menyindir perilaku manusia yang bertentangan dengan naluri dan akal sehatnya.

Di era digital, kesantunan terkadang jarang dilakukan oleh manusia yang mendahulukan egonya. Sejatinya lisan digunakan untuk memberikan apresiasi kepada saudara untuk membangun harmoni, namun malah diselewengkan dengan melaknat yang

berbeda aliran, pilihan politik dan agama. Melalui lisan, sebenarnya menebarkan perdamaian antar sesama manusia, tetapi malah digunakan untuk mengobarkan perang hanya untuk kepentingan semu. Sehingga karakter manusia bisa dilihat sejauh mana menggunakan lisan, dengan cara baik atau sebaliknya.

Lisan sungguh menentukan untuk menciptakan perdamaian atau peperangan antarpenghuni bumi. Sebagai anak bangsa Indonesia, menebar permusuhan kepada sesama saudara di tanah air, sejatinya ingin menjadikan negeri tercinta ini hancur lebur, sebagaimana negara-negara Muslim di Timur Tengah. Menebar kasih sayang adalah kebaikan antar sesama. Dakwah secara damai pasti mendahulukan kasih sayang kepada semua manusia.

Jika malaikat senantiasa mengajak kepada kebaikan, maka setan selalu memotivasi manusia untuk bersikap angkuh kepada saudaranya dan karakter berlebihan dalam segala sesuatu. Setan senang jika sesama saudara baik sesama muslim, bangsa Indonesia dan manusia saling menebar permusuhan dan mengobarkan peperangan tiada henti. Dalam dimensi spiritual, setan dengan segala upaya agar muslim tidak mengingat-Nya. Sedangkan dalam dimensi emosional, setan menyuruh meninggalkan hati nurani serta dimensi intelektual, setan tentunya mendorong agar tidak menggunakan akal sehat dalam bertindak.

memahami al-Qur'ān dan ḥadith secara tekstual tanpa mendialogkan sungguh naif, padahal keduanya mampu memberikan solusi bagi problematika masyarakat. Sementara pendakwah yang menafsirkan keduanya terlalu berlebihan tanpa menggunakan kaidah-kaidah juga sangat bahaya. Sebagai pendakwah moderat, Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri memahami keduanya dengan kaidah-kaidah serta mendialogkan dengan realita masyarakat.

Ketika pendakwah menghadapi masyarakat materialis, maka perlu dicarikan *dalil naqli* agar tidak melupakan kesejahteraan dunia. Dalam rangka ikut serta dalam pembangunan material seperti pengentasan kemiskinan dengan giat bekerja, pendakwah juga sebaiknya menyisipkan kepentingan spiritual. Sebaliknya, membahas kepentingan akhirat saja dengan melupakan dunia, maka akan membentuk masyarakat tidak semangat bekerja sehingga terjerat kemiskinan. Kemiskinan, sungguh dekat dengan kekufuran. Misalnya, ketika orang tidak memiliki rumah tinggal di bawah jembatan serta tidak cukup untuk makan, maka urusan ibadah lebih terganggu. Dengan demikian pentingnya menjaga kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, agar semangat ibadah dan hidup.

Para pendakwah biasanya memahami *dalil-dalil naqli* di atas sebagai motivasi untuk rajin bekerja guna kepentingan dunia dan giat beramal demi kepentingan di akhirat. Pada umumnya, muslim tidak perlu dimotivasi juga sudah gemar “beramal” untuk

kepentingan dunia, menyimak *dalil-dalil naqli* seperti memperoleh legitimasi, bahkan pendorong muslim guna lebih rajin lagi bekerja demi kebahagiaan dunia. Namun muslim juga perlu mengkalkulasikan jam-jam kesibukan untuk dunia dan akhirat. Disebabkan terlalu termotivasi bahkan mati-matian dalam bekerja untuk dunia, hingga terlihat sekali memang mengklaim akan hidup abadi di dunia ini.

Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri memberikan *dalil 'aqli* bahwa dengan kesibukan muslim yang berkerja juga bisa diniati dalam rangka mencari kebahagiaan akhirat. Pendapatnya ini didukung oleh *hadith* tentang pentingnya niat dalam segala hal. Bagi suami yang bekerja, bisa memiliki niat untuk menghilangkan kemiskinan sekaligus memperoleh harta yang akan digunakan untuk beribadah. Selain memberi peralatan *ṣālat* dan berpartisipasi membangun masjid, juga dengan memberikan santunan kepada fakir miskin agar semangat beribadah hanya kepada Allah SWT.

Sebagai pendakwah yang menggunakan landasan al-Qur'ān dan *hadith*, Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri mengutip *Ṣūrat al-Qāṣaṣ* ayat 77 tersebut lalu dijelaskan dengan realita masyarakat. Menurut Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri, Allah SWT mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya dalam mencari kenikmatan akhirat jangan meninggalkan kenikmatan dunia sebagai anugerah dari-Nya. Untuk memperkuat pemahaman pribadi, Dr (HC). KH.

Ahmad Mustofa Bisri memperkuat dengan tafsir dari Sayyīdinā ‘Abdullah ibn Abbas ra. untuk tidak meninggalkan bagian di akhirat, karena bagian lainnya ada di dunia.

Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri menganggap jika ḥadith di atas memang ṣāḥiḥ, maka bisa dipahami misalnya karena manusia akan hidup selamanya, maka tidak usah berlebihan dalam mencari dunia. Begitu juga sebaliknya dengan akhirat, karena manusia akan wafat esok hari maka bergegas untuk beribadah. Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri berharap dengan penjelasan yang menggabungkan antara *ḍalīl naqli* dan *‘aqli* ini dapat dipahami dan mudah diterima oleh mitra dakwah.

Pendakwah dan semua muslim biasanya menjadikan doa di atas sebagai penutup. Menurut Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri, sejatinya muslim berharap kebahagiaan di dunia dan akhirat tanpa meneliti secara mendalam terhadap doa di atas. Tidak sedikit pendakwah yang tidak mencari makna *ḥasanah* dalam konteski di atas, terutama *ḥasanah fī al-dun’ya*. Secara tidak langsung Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri mengajak muslim untuk meneliti lebih lanjut makna dari doa di atas.

Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri memberikan pilihan jika tidak memberikan makna sebagai motivasi demi kepentingan akhirat, maka *ḍalīl-ḍalīl naqli* di atas sebaiknya bisa diartikan untuk melihat dunia dan akhirat secara adil, dan proporsional. Sebagai

mengambil teks-teks suci tidak komprehensif hanya untuk menjadi pembeda dalam mencintai dunia, sungguh berbahaya. Dunia bukan tujuan, melainkan sarana menuju kebahagiaan hakiki di akhirat.

Berlebihan kepada harta diawali dari keinginan menjadikan hidup ini penuh kesejahteraan, hingga cita-cita hidup istimewa. Lalu keinginan lebih dan langgeng hidup mewah serta berkuasa. Biasanya berakhir dengan hilangnya akal dan nurani. “*Hubbu al-dun’ya ra’su kulli khāṭi’ah*”, artinya: Berlebih-lebihan menyukai dunia adalah sumber segala kesalahan. Sebab terlalu mencintai dunia, maka dunia pendidikan juga direncanakan dan bangun untuk mendukungnya. Pendidikan tidak lagi berdiri dengan konsep identitas bangsa, namun telah berpindah haluan untuk kehidupan dunia yang sementara. Selebar ijazah telah dialihkan fungsi untuk mencari kerja dan kedudukan. Secara tidak langsung, maka pendidikan tidak lebih hanya sekedar transfer wawasan tanpa nilai.

Peristiwa cepat seperti petir dari manusia dalam memperoleh kekayaan dan kedudukan, mengakibatkan penyakit sosial kronis. Penyakit ini meneguhkan kehidupan penuh dengan nuansa dunia. Ingin kaya tanpa bekerja, menjadi sarjana tanpa belajar, ingin pelanggaran tanpa dihukum hanya dengan secarik cek berdolar, ingin jadi penyanyi hanya melalui media sosial, ingin terkenal hanya membuat isu provokatif di internet, ingin menjadi pejabat hanya *bim salabim*. Budaya warisan orde baru ini dilanjutkan

oleh para fans-nya sehingga menimbulkan masalah yang tak kunjung selesai. Diawali dengan kompetisi dan perlombaan dunia, rebutan kedudukan dengan saling mencakar, tamak yang melahirkan budaya korupsi, suap, pertikaian, penipun dan saling menebar kebencian. Ujung-ujungnya adalah kepentingan dunia yang serba sementara.

Di sisi lain, sebagian muslim berkembang dengan memberikan potensi akal sekuat-kuatnya dalam menginterpretasikan agama. Sehingga hampir tidak menggunakan sama sekali *dalīl* al-Qur'ān dan ḥadīth, hanya karena yang penting menyampaikan substansi keduanya. Pola pikir mendewakan akal ini tentu memberikan interpretasi terhadap teks-teks suci diluar yang disepakati oleh mayoritas umat Islam. Apabila terus digalakkan, maka pola pikir semacam ini amat berbahaya bagi kalangan awam.

Pemahaman untuk meninggalkan dunia sama sekali, juga berlebihan. Allah SWT memberikan karunia dunia agar dikelola dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Menurut Rasulullah SAW, kefakiran bisa berdampak terhadap kekufuran seseorang. Berpakaian *compang-camping* – hanya karena menganggap bahwa dunia ini tidak baik – juga tidak dapat dibenarkan. Sebab beribadah kepada Allah SWT, juga membutuhkan dimensi seni keindahan. Sungguh tidak etis, ketika karunia besar telah diberikan kepada seorang muslim, namun tidak dimanfaatkan terutama ketika mendekatkan diri kepada-Nya.

suap, tentu pernyataan yang tidak adil. Sebab masih banyak polisi yang tidak menerima dan tidak suka dengan suap. Bahwa di antara mereka banyak yang rajin beribadah sekaligus berhati-hati terhadap barang yang haram. Tidak hanya itu, di antara mereka bahwa ada yang alumni pesantren dan menjadi penghafal al-Qur'an sehingga berhati-hati terhadap barang yang haram baik untuk dikonsumsi maupun dimanfaatkan. Jika ada sebagian orang yang anti terhadap Islam juga membuat konklusi umum bahwa semua umat Islam adalah teroris – hanya karena teroris yang ditemukan adalah kebanyakan muslim – tentu juga tidak adil dan tidak dapat dibenarkan.

Di era modern ini, teroris sering kali melakukan aksi teror hampir di setiap negara di dunia adalah kebanyakan beragama Islam. Sungguh tidak adil jika ada oknum pemimpin negara atau oknum orang-orang Barat yang mengatakan bahwa Islam adalah agama teroris. Dalam setiap agama – tidak hanya Islam – pasti ada golongan radikal yang kemungkinan bisa menjadi teroris. Sungguh juga tidak adil, ketika ada teroris non-muslim, lalu kita menyebutkan bahwa ia berasal dari agama teroris.

Berdasar perumpamaan di atas, sebagian umat Islam yang sangat benci sehingga menyebut Amerika Serikat (*United States of America* – USA) sebagai negara kafir, *ẓalim* dan sebutan tidak baik lainnya. USA memang pernah menginvasi Irak dan bahkan konon

disebut ikut campur terhadap sebagian negara Muslim lainnya. Sekian pemimpin pemerintah dan sekian banyak rakyatnya yang membanggakan diri. Sungguh tidak adil, ketika menafikan orang-orang baik termasuk sejumlah umat Islam yang menetap serta mengambil kesimpulan umum bahwa USA adalah bangsa yang zalim dan lain sebagainya.

Adil memang sulit, tetapi harus dilakukan khususnya oleh muslim. Menurut Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri, kita diusahakan untuk saling memberi peringatan dan saling menolong dalam kebaikan termasuk berbuat adil kepada siapapun. Jika adil dilakukan, maka akan tercipta perdamaian di dalam kehidupan. Orang yang tidak berbuat adil, sejatinya telah menabur benih permusuhan. Tidak perlu heran, jika ada konflik karena merasa dianiaya dengan rasa tidak adil.

Sikap berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam mencintai dan membenci menjadikan orang tidak dapat berpikir sehat, bahkan menciptakan orang pintar menjadi bodoh, bahkan menjadikan guru besar berpikir seperti anak pendidikan usia dini. Jika orang sudah berlebihan dalam mencintai, tidak memikirkan kesalahan orang yang dicintai – bahkan dipandang tidak memiliki kesalahan. Sebaliknya, orang yang telah berlebihan dalam membenci, tidak memandang sedikitpun kelebihan – bahkan dianggap tidak mempunyai kelebihan.

Sebagian masyarakat ketika memandang sesuatu terkadang tidak adil, karena dengan latar belakang yang berbeda. Misal dalam pemilihan kepala daerah – karena berasal dari agama dan suku yang berbeda – menyebabkan kampanye hitam yang merusak tatanan sosial. Memilih pemimpin muslim dan adil tentu lebih baik dan diutamakan bagi seorang muslim, namun sebaiknya terus berbuat adil dalam segala hal. Tidak jarang, ada orang yang melarang untuk tidak membawa agama dalam pemilihan umum. Justru ia sendiri yang memilih pemimpin dengan agama yang sama dan menyebarkan kebencian kepada pemimpin dengan agama yang berbeda. Sikap adil dan objektif harus menjadi karakter yang selalu mengingat dalam diri seorang muslim.

Ada juga sebagian masyarakat yang tidak adil dalam mencintai dan membenci tokoh tertentu. Ketika terlalu cinta, maka ia tidak akan menganggap kesalahan sebagai kekurangan. Sebaliknya, ketika terlalu benci, maka tidak akan menganggap kebaikan sebagai kelebihan. Tipe manusia ini sungguh bahaya, karena tidak menggunakan akal sehat dalam memandang manusia namun mendahulukan hawa nafsu. Ketika diajak diskusi, tipe manusia seperti ini tidak menunjukkan sifat objektifnya. Sehingga kerap kali terjadi gesekan dengan sesama manusia yang berbeda pandangan.

Berbeda dengan perspektif di atas yang tidak bersikap adil, pandangan berikut menunjukkan sifat objektif dalam

memandang. Sikap mengkritik dalam rangka memberikan nasehat kepada tokoh tertentu, bukanlah sikap membenci. Mengkritik dan membenci adalah dua hal berbeda, walaupun terkadang mengkritik karena ada penyebab membenci. Demikian halnya dengan sikap memuji kepada tokoh atau kelompok tertentu, bukan berarti mendukung. Kedua kata itu tidak sama, meskipun terkadang memuji karena ada faktor mendukung. Sikap adil dalam memandang objektif ini masih dilakukan oleh sebagian kecil manusia yang bersikap adil.

Sebagian masyarakat juga memandang agama dari perilaku penganut agama. Padahal perilaku tersebut tidak mesti mencerminkan ajaran agama yang dianut. Misal, dalam kasus menebar kebencian yang dilakukan oleh seorang muslim. Perilaku tersebut tentu bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang selalu menganjurkan para penganutnya untuk menebarkan keindahan dan kesejukan. Lalu ketika ada yang memberikan vonis terhadap perilaku tersebut sebagai bagian dari ajaran Islam, tentu tidak adil dan tidak objektif dalam memandang realita. Seandainya seseorang hendak merealisasikan kebenaran maka harus dengan pondasi bersikap adil. Seseorang tetap bersikap adil walaupun di dalam mengaktualisasikan kebenaran. Tidak pantas dilakukan ketika kebencian seseorang terhadap orang lain menimbulkan tidak bersikap adil. Berbuat adil dapat dilakukan kepada semua manusia, tidak hanya kepada muslim tetapi juga kepada kafir (nonmuslim).

